

**DARI TRADISI KEAGAMAAN KE BUDAYA
LOKAL PESANTREN:
KONSTRUKSI MODERASI ISLAM DALAM
KONTEKS KEINDONESIAAN DI PONDOK
PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK**

***FROM RELIGIOUS TRADITION TO LOCAL
CULTURE IN ISLAMIC BOARDING
SCHOOLS:
THE CONSTRUCTION OF ISLAMIC
MODERATION IN THE INDONESIAN
CONTEXT AT THE MAMBAUS SHOLIHIN
GRESIK ISLAMIC BOARDING SCHOOL***

Fatimatuz Zahro¹, Mumtazul Imamah², Novia Andriani³, Ita Fatmawati⁴

Universitas Kiai Abdullah Faqih Manyar Gresik, Indonesia

Fatimaazhr14@gmail.com, mumtazaimamah@gmail.com, Novia.andriani1106@gmail.com,
mumtazaimamah@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the process of Islamic moderation through the interaction between religious traditions and local pesantren culture in the Indonesian context at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School in Gresik. Islam is understood not as ahistorical, but rather as growing through continuous dialogue with the social and cultural realities of society. Pesantren play a strategic role as both educational and social spaces that enable Islamic values to be contextualized in a moderate, inclusive, and adaptive manner. This study uses a qualitative approach with field research, through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that Islamic moderation is not taught doctrinally, but is

internalized through the scholarly tradition of the yellow book, collective ritual practices, a culture of ikhtilaf, and humanistic social relations between kiai, santri, and the surrounding community. The local culture of the pesantren functions as an effective medium in shaping a tolerant and contextual habitus of religiosity. The exemplary behavior of kiai is a central factor in the ongoing process of constructing Islamic moderation values. These findings confirm that Islamic boarding schools play an important role as agents of strengthening moderate Islam in line with the national values and plurality of Indonesian society.

Keywords: *Islamic moderation, Islamic boarding school culture, religious tradition, Indonesian Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses pembentukan moderasi Islam melalui interaksi antara tradisi keagamaan dan budaya lokal pesantren dalam konteks keindonesiaan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Islam dipahami tidak hadir secara ahistoris, melainkan tumbuh melalui dialog berkelanjutan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Pesantren berperan strategis sebagai ruang pendidikan sekaligus ruang sosial yang memungkinkan nilai-nilai keislaman dikontekstualisasikan secara moderat, inklusif, dan adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi Islam tidak diajarkan secara doktrinal, melainkan diinternalisasikan melalui tradisi keilmuan kitab kuning, praktik ritual kolektif, budaya ikhtilaf, serta relasi sosial yang humanis antara kiai, santri, dan masyarakat sekitar. Budaya lokal pesantren berfungsi sebagai medium efektif dalam membentuk habitus keberagamaan yang toleran dan kontekstual. Keteladanan kiai menjadi faktor sentral dalam proses konstruksi nilai moderasi Islam yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran penting sebagai agen penguatan Islam moderat yang selaras dengan nilai kebangsaan dan pluralitas masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Moderasi Islam, Budaya Pesantren, Tradisi Keagamaan, Islam Indonesia

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang hadir dalam lintasan sejarah panjang tidak pernah berkembang di ruang hampa sosial dan budaya. Kehadirannya senantiasa berdialog dengan realitas masyarakat tempat ia tumbuh dan

berkembang. Di Indonesia, Islam menemukan wajahnya yang khas melalui proses akulturasi yang panjang dengan tradisi lokal, nilai-nilai kebudayaan, serta struktur sosial masyarakat Nusantara. Proses ini membentuk karakter Islam Indonesia yang dikenal moderat, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman.¹ Dalam konteks inilah, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk corak keberagaman yang khas tersebut.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi keilmuan keislaman klasik, tetapi juga sebagai ruang sosial-budaya tempat nilai-nilai keagamaan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.² Tradisi keagamaan di pesantren seperti pengajian kitab kuning, tahlilan, manaqiban, ziarah kubur, hingga tradisi gotong royong menjadi medium penting dalam membangun cara pandang Islam yang seimbang antara teks dan konteks. Melalui tradisi-tradisi tersebut, pesantren berkontribusi besar dalam membentuk habitus keberagaman yang moderat dan ramah terhadap perbedaan.

Moderasi Islam dalam konteks keindonesiaan bukanlah konsep yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari dialektika panjang antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia.³ Moderasi Islam menekankan sikap adil (tawassuth), seimbang (tawazun), toleran (tasamuh), dan menolak segala bentuk ekstremisme

¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23–25.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 44–46.

³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 17–19.

serta kekerasan atas nama agama. Nilai-nilai ini menemukan ruang aktualisasinya secara nyata di lingkungan pesantren, terutama pesantren yang secara konsisten merawat tradisi lokal sebagai bagian dari identitas keislamannya.

Dalam beberapa dekade terakhir, wacana moderasi Islam menjadi isu strategis dalam diskursus keislaman dan kebangsaan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya tantangan global berupa radikalisme agama, intoleransi, serta kecenderungan puritanisme yang sering kali mengabaikan konteks sosial dan budaya lokal.⁴ Pesantren, sebagai basis pendidikan Islam tradisional, justru tampil sebagai benteng kultural yang mampu meredam kecenderungan tersebut melalui pendekatan pendidikan yang humanis, dialogis, dan berbasis kearifan lokal.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik merupakan salah satu pesantren yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini. Pesantren ini tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya pesantren yang terbuka terhadap realitas sosial masyarakat sekitar. Interaksi antara tradisi keagamaan pesantren dan budaya lokal masyarakat Gresik membentuk konstruksi moderasi Islam yang khas dan kontekstual.

Gresik sebagai wilayah pesisir Jawa Timur memiliki sejarah panjang sebagai pusat penyebaran Islam di Nusantara. Keberadaan Walisongo, khususnya Sunan Giri dan Sunan Maulana Malik Ibrahim, menjadi bukti historis bahwa Islam di wilayah ini berkembang melalui pendekatan

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 8–10.

kultural dan dialogis.⁵ Warisan sejarah tersebut masih dapat dilacak dalam praktik keberagaman masyarakat dan pesantren di Gresik, termasuk di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Dalam praktiknya, moderasi Islam di pesantren tidak diajarkan melalui doktrin formal semata, melainkan diinternalisasikan melalui kultur keseharian santri. Pola relasi antara kiai, ustaz, dan santri dibangun atas dasar keteladanan (*uswah*), adab, dan penghormatan terhadap perbedaan.⁶ Santri dibiasakan hidup dalam keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan daerah asal, sehingga membentuk sikap inklusif dan kemampuan berdialog secara alami.

Budaya lokal pesantren di Mambaus Sholihin juga tercermin dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar. Pesantren tidak memposisikan diri sebagai entitas eksklusif, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti pengajian umum, peringatan hari besar Islam, dan tradisi keagamaan lokal menjadi sarana penting dalam memperkuat relasi harmonis antara pesantren dan masyarakat.⁷ Relasi ini sekaligus menjadi ruang praksis moderasi Islam yang hidup dan nyata.

Konstruksi moderasi Islam di pesantren pada dasarnya merupakan proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai moderat tidak hanya ditanamkan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum* berupa tradisi, kebiasaan, dan interaksi sosial di

⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 61–64.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 553–555.

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 87–89.

lingkungan pesantren.⁸ Dalam konteks ini, budaya pesantren berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang efektif karena bersifat praksis dan kontekstual.

Pendekatan kultural yang digunakan pesantren dalam membangun moderasi Islam sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk. Islam tidak diposisikan sebagai kekuatan yang menegaskan budaya lokal, melainkan sebagai nilai spiritual yang memperkaya dan memanusiakan tradisi tersebut.⁹ Hal ini menjadi pembeda utama antara Islam moderat dan pendekatan keagamaan yang bersifat rigid serta ahistoris.

Namun demikian, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru bagi pesantren. Arus informasi yang tidak terfilter, narasi keagamaan transnasional, serta ideologi ekstrem berbasis digital berpotensi memengaruhi cara pandang santri terhadap agama dan realitas sosial.¹⁰ Dalam situasi ini, pesantren dituntut untuk terus memperkuat perannya sebagai agen moderasi yang mampu menjembatani tradisi keagamaan klasik dengan tantangan zaman.

Studi tentang Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik menjadi penting untuk melihat bagaimana tradisi keagamaan dan budaya lokal pesantren berkontribusi dalam membangun moderasi Islam yang relevan dengan konteks keindonesiaan. Penelitian ini tidak hanya berupaya

⁸ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 72–73.

⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1976), hlm. 5–7.

¹⁰ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 112–115.

memotret praktik keberagamaan pesantren, tetapi juga menganalisis proses konstruksi sosial yang melahirkan sikap moderat di kalangan santri dan komunitas pesantren secara lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian Islam moderat berbasis pesantren. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus tentang relasi antara Islam, budaya lokal, dan moderasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana proses interaksi antara tradisi keagamaan dan budaya lokal di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik dalam membentuk konstruksi moderasi Islam?
- b. Apa saja faktor-faktor sentral, termasuk peran kiai dan tradisi keilmuan, yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam pada santri di lingkungan pesantren tersebut?
- c. Bagaimana esensi pembentukan pola moderasi Islam berbasis budaya lokal di pesantren ini terhadap penguatan identitas Islam Indonesia yang inklusif dan adaptif?

3. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena

penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi moderasi Islam yang berlangsung di lingkungan pesantren, khususnya melalui tradisi keagamaan dan budaya lokal yang hidup di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, nilai, dan praktik sosial keagamaan sebagaimana dipahami dan dialami oleh subjek penelitian.¹¹

Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial.¹² Moderasi Islam dalam pesantren tidak dipahami sebagai konsep yang statis, melainkan sebagai realitas sosial yang dikonstruksi secara dinamis melalui praktik keagamaan, budaya pesantren, dan relasi sosial antarwarga pesantren.

b. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, yang terletak di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki karakter kuat dalam menjaga tradisi keagamaan klasik sekaligus terbuka terhadap budaya lokal dan dinamika sosial masyarakat sekitar. Selain itu, pesantren ini berada di wilayah Gresik yang secara historis dikenal sebagai pusat penyebaran Islam berbasis kultural di Nusantara.¹³

¹¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, (California: Sage Publications, 2013), hlm. 44–45.

¹² Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, (London: Sage, 2011), hlm. 102–104.

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 61–63.

Subjek penelitian meliputi:

- 1) Pengasuh pesantren (kiai) sebagai aktor utama dalam pembentukan kebijakan, nilai, dan budaya pesantren.
- 2) Ustadzah dan pengurus pesantren, yang berperan dalam implementasi pendidikan dan pembinaan santri.
- 3) Santri, baik santri senior maupun santri aktif, sebagai pihak yang mengalami langsung proses internalisasi nilai moderasi Islam.
- 4) Masyarakat sekitar pesantren, sebagai pihak eksternal yang berinteraksi langsung dengan pesantren dalam praktik sosial-keagamaan.

c. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik keagamaan, tradisi pesantren, serta pola interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi Islam. Peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas pesantren, seperti pengajian, kegiatan keagamaan, dan interaksi keseharian santri. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data kontekstual tentang bagaimana moderasi Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren.¹⁴

- 2) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan subjek penelitian terkait moderasi Islam dan budaya pesantren. Teknik ini memungkinkan

¹⁴ Spradley, Participant Observation, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), hlm. 54–56.

peneliti untuk memperoleh data yang bersifat reflektif dan naratif.¹⁵ Wawancara dilakukan dengan kiai, ustaz, santri, dan masyarakat sekitar pesantren untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan komprehensif.

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi arsip pesantren, buku pedoman, jadwal kegiatan, foto kegiatan, serta karya tulis yang relevan dengan sejarah dan budaya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.¹⁶ Data dokumentasi membantu peneliti dalam memahami konteks historis dan kelembagaan pesantren.

4) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁷

Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar konsep. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

¹⁵ Steinar Kvale, *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*, (London: Sage, 2009), hlm. 88–90.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 240–242.

¹⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, (California: Sage, 2014), hlm. 31–33.

Analisis data juga dilakukan dengan menggunakan kerangka teori konstruksi sosial dan konsep habitus untuk memahami bagaimana nilai moderasi Islam dibentuk dan direproduksi dalam budaya pesantren.¹⁸

5) Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik.¹⁹ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman dan pandangan mereka. Langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

6) Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, seperti informed consent, kerahasiaan identitas informan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya pesantren. Peneliti memastikan bahwa seluruh informan memberikan persetujuan secara sadar sebelum proses pengumpulan data dilakukan.²⁰ Etika penelitian menjadi aspek

¹⁸ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 61–63.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330–332.

²⁰ Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, (Belmont: Wadsworth, 2010), hlm. 64–66.

penting mengingat pesantren merupakan ruang sosial-keagamaan yang memiliki norma dan tradisi tersendiri.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik merupakan salah satu pesantren yang berkembang di wilayah pesisir Jawa Timur dengan karakter kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik dan keterbukaan terhadap budaya lokal. Pesantren ini berdiri dalam konteks sosial masyarakat Gresik yang dikenal religius, plural, dan memiliki sejarah panjang penyebaran Islam berbasis kultural. Keberadaan pesantren tidak dapat dilepaskan dari relasi historis antara Islam, tradisi lokal, dan masyarakat pesisir yang dinamis.²¹ Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mengintegrasikan pendidikan keagamaan formal dan nonformal. Kegiatan pengajian kitab kuning, madrasah diniyah, serta aktivitas keagamaan rutin menjadi ciri utama kehidupan pesantren. Di sisi lain, pesantren juga berinteraksi secara aktif dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan sosial-keagamaan, seperti pengajian umum, peringatan hari besar Islam, dan tradisi keagamaan lokal. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren tidak berdiri sebagai entitas eksklusif, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya proses konstruksi

²¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 61–64.

moderasi Islam. Nilai-nilai moderasi tidak diajarkan secara doktrinal, melainkan dibentuk melalui praktik keagamaan, budaya pesantren, serta relasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

2. Tradisi Keagamaan sebagai Basis Pembentukan Moderasi Islam

a. Pengajian Kitab Kuning dan Budaya Ikhtilaf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian kitab kuning menjadi fondasi utama dalam pembentukan cara pandang keagamaan santri. Kitab-kitab fikih, tafsir, dan tasawuf yang diajarkan di pesantren memuat beragam pandangan ulama dengan latar mazhab dan konteks yang berbeda. Kondisi ini secara tidak langsung membiasakan santri untuk memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian inheren dari tradisi keilmuan Islam.²²

Melalui pengajian tersebut, santri tidak diarahkan pada satu kebenaran tunggal yang kaku, melainkan diajak untuk memahami keragaman pendapat ulama dan alasan metodologis di baliknya. Budaya ikhtilaf ini menjadi basis penting dalam membentuk sikap toleran dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Dengan demikian, tradisi keilmuan pesantren berfungsi sebagai sarana internalisasi moderasi Islam yang bersifat epistemologis.

b. Tradisi Ritual dan Pembentukan Sikap Sosial Moderat

Selain pengajian kitab, berbagai tradisi ritual seperti tahlilan, istighotsah, manaqiban, dan ziarah kubur menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesantren. Tradisi-tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai

²² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2012), hlm. 112–115.

praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial dan spiritualitas kolektif.²³

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam tradisi ritual tersebut membentuk sikap kebersamaan, empati, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Nilai-nilai ini berkontribusi pada terbentuknya moderasi Islam yang berakar pada kesadaran sosial, bukan semata pada pemahaman normatif teks keagamaan.

3. Budaya Lokal Pesantren dan Internalisasi Nilai Moderat

a. Integrasi Budaya Lokal dalam Praktik Pesantren

Budaya lokal masyarakat Gresik turut mewarnai kehidupan pesantren, baik dalam bentuk bahasa, adat, maupun pola interaksi sosial. Pesantren tidak menegasikan budaya tersebut, tetapi melakukan proses adaptasi dan seleksi sehingga selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mencerminkan model Islam kultural yang moderat dan kontekstual.²⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para kiai dan ustaz memandang budaya lokal sebagai media dakwah yang efektif. Islam dipahami bukan sebagai kekuatan yang menghapus tradisi, melainkan sebagai nilai spiritual yang memperhalus dan mengarahkan tradisi tersebut menuju kemaslahatan.

b. Habitus Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, budaya pesantren dapat dipahami sebagai habitus yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan

²³ Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), hlm. 91–94.

²⁴ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 33–35.

bertindak santri.²⁵ Rutinitas ibadah, pola hidup sederhana, disiplin kolektif, dan interaksi lintas latar belakang daerah menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan sikap moderat.

Santri terbiasa hidup dalam keberagaman, baik perbedaan daerah asal, budaya, maupun latar belakang sosial. Pengalaman hidup bersama ini membentuk kesadaran inklusif dan kemampuan beradaptasi dengan perbedaan. Moderasi Islam, dalam konteks ini, tidak hadir sebagai wacana teoritis, tetapi sebagai pengalaman hidup sehari-hari.

4. Peran Kiai dan Struktur Otoritas Moral

a. Keteladanan Kiai sebagai Agen Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memiliki peran sentral dalam konstruksi moderasi Islam di pesantren. Keteladanan kiai dalam bersikap bijak, terbuka, dan menghargai perbedaan menjadi rujukan utama bagi santri.²⁶ Otoritas kiai tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga moral dan kultural.

Kiai tidak menyampaikan moderasi Islam dalam bentuk ceramah normatif semata, tetapi melalui sikap dan keputusan sehari-hari. Cara kiai menyikapi perbedaan pendapat, konflik internal, maupun isu sosial menjadi contoh konkret bagi santri dalam memahami Islam secara moderat.

b. Relasi Kiai–Santri dan Pendidikan Humanis

Relasi antara kiai dan santri dibangun atas dasar penghormatan, adab, dan kedekatan emosional. Pola relasi ini menciptakan suasana

²⁵ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 72–75.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, (Jakarta: LP3ES, 2001), hlm. 67–69.

pendidikan yang humanis dan dialogis. Santri memiliki ruang untuk bertanya dan berdiskusi, tanpa rasa takut atau tekanan ideologis. Kondisi ini memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi secara alamiah.²⁷

5. Moderasi Islam sebagai Konstruksi Sosial Pesantren

a. Proses Konstruksi Sosial Nilai Moderat

Mengacu pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, nilai-nilai moderasi Islam di pesantren terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²⁸ Tradisi keagamaan dan budaya pesantren merupakan bentuk eksternalisasi nilai. Nilai-nilai tersebut kemudian dilembagakan dalam aturan dan kebiasaan pesantren, sebelum akhirnya diinternalisasi oleh santri sebagai bagian dari identitas diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh elemen pesantren. Moderasi Islam tidak dipaksakan, tetapi tumbuh secara organik melalui pengalaman sosial-keagamaan santri.

b. Moderasi Islam dan Identitas Keindonesiaan

Moderasi Islam yang dikonstruksi di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tidak dapat dilepaskan dari konteks keindonesiaan. Nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan penghargaan terhadap pluralitas menjadi bagian dari kesadaran kolektif pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjembatani identitas keislaman dan keindonesiaan secara harmonis.²⁹

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 44–47.

²⁸ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 61–63.

²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 548–551.

6. Pesantren sebagai Benteng terhadap Radikalisme

a. Daya Tahan Budaya Pesantren

Dalam menghadapi arus radikalisme dan ideologi keagamaan transnasional, pesantren menunjukkan daya tahan yang kuat. Tradisi keilmuan, budaya dialog, dan relasi sosial yang inklusif menjadi filter alami terhadap narasi ekstrem.³⁰ Santri dibekali kemampuan berpikir kritis dan kontekstual, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang bersifat hitam-putih.

b. Implikasi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai model pendidikan Islam moderat. Pendekatan berbasis tradisi dan budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang toleran dan inklusif. Model ini relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi moderasi Islam di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik terbentuk melalui proses dialektis antara tradisi keagamaan Islam dan budaya lokal pesantren dalam konteks keindonesiaan. Moderasi Islam tidak diposisikan sebagai konsep normatif yang diajarkan secara tekstual, melainkan diinternalisasikan

³⁰ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 119–123

melalui praktik keagamaan, tradisi pesantren, serta relasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Tradisi keagamaan seperti pengajian kitab kuning, ritual kolektif, dan budaya ikhtilaf berperan penting dalam membentuk cara pandang keagamaan yang toleran dan inklusif. Keragaman pendapat ulama yang dipelajari santri menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian inheren dari khazanah Islam, sehingga mencegah sikap eksklusif dan ekstrem.³¹ Di sisi lain, budaya lokal pesantren yang adaptif terhadap nilai-nilai masyarakat sekitar memperkuat karakter Islam yang kontekstual dan membumi.

Peran kiai sebagai figur sentral pesantren menjadi faktor kunci dalam konstruksi moderasi Islam. Keteladanan kiai dalam bersikap bijak, dialogis, dan terbuka terhadap perbedaan menjadi rujukan utama santri dalam memahami dan mempraktikkan Islam secara moderat.³² Proses ini berlangsung melalui mekanisme konstruksi sosial yang melibatkan internalisasi nilai secara alamiah, bukan melalui indoktrinasi.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik dapat dipahami sebagai ruang sosial-keagamaan yang efektif dalam membangun moderasi Islam berbasis tradisi dan budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi strategis sebagai agen penguatan Islam moderat yang selaras dengan nilai kebangsaan dan pluralitas masyarakat Indonesia.

³¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2012), hlm. 112–114.

³² Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, (Jakarta: LP3ES, 2001), hlm. 67–69.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. Belmont, CA: Wadsworth, 2010.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Burhani, Ahmad Najib. *Islam Moderat dan Pesantren*. Jakarta: LIPI Press, 2020.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

- Fealy, Greg, and Sally White, eds. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kvale, Steinar. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN, 2017.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

———. *Pesantren sebagai Subkultur*. Jakarta: LP3ES, 2001.